

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perekonomian di Indonesia tidak dapat lepas dari pertumbuhan pasar modal di Indonesia. Menurut Pakpahan (2016:1), dengan adanya pasar modal dapat meningkatkan perekonomian Indonesia karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih luas dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas. Semakin meningkatnya perkembangan pasar modal di Indonesia maka perekonomian akan terdorong maju dan berkembang.

Pasar modal Indonesia selama 2021 menunjukkan kinerja yang stabil dan membaik tercermin dari stabilitas pasar, aktivitas perdagangan, jumlah penghimpun dana dan jumlah investor ritel yang mencapai rekor tertinggi. Pasar modal di Indonesia tumbuh positif sepanjang tahun 2021, pada pendalaman pasar terjadi dengan adanya peningkatan jumlah investor baru terutama investor ritel di pasar modal serta penambahan jumlah perusahaan yang melakukan IPO (Airlangga, 2021).

Adanya perkembangan teknologi Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menyediakan layanan e-IPO dimana untuk memudahkan para investor yang membeli saham saat penawaran perdana atau disebut IPO sudah dapat dilakukan secara elektronik ([www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)). Adapun perkembangan pasar modal yang

diperhatikan dari peningkatan jumlah investor pada pasar modal yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Situs Kustodian Sentral Efek Indonesia (data diolah oleh peneliti, 2022)

**Gambar 1.1.**  
**Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal**

Berdasarkan gambar 1.1. yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa, jumlah investor pasar modal di Indonesia mengalami perubahan setiap periode tahun 2017 hingga November 2022. Pasar modal Indonesia selalu mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap tahunnya, bahkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang sangat tinggi hingga mencapai 92,99%, dan sampai pada bulan November 2022 jumlah investor tetap mengalami kenaikan menjadi 10.153.567, maka dari itu dengan adanya peningkatan jumlah investor pasar modal dapat menunjukkan kinerja yang stabil dan membaik sehingga dapat meningkatkan perekonomian Indonesia (ojk.co.id).

Hal ini, kegiatan investasi di zaman digital semakin mudah, karena terdapat munculnya aplikasi investasi saham yang memudahkan orang untuk

berinvestasi serta yang dapat menguntungkan. Bahkan di bulan November 2021, terjadi lonjakan yang cukup tinggi hingga 100% pada jumlah investor di pasar modal Indonesia, karena dengan menggunakan aplikasi online (ojk.co.id). Dengan adanya aplikasi investasi saham seperti IPOT, Stockbit, Ajaib, Bibit dan yang lainnya, dapat menunjukkan peluang yang sangat bagus jika berinvestasi melalui aplikasi investasi terpercaya dan diawasi langsung oleh OJK. Bahkan aplikasi ini mulai digandrungi oleh anak-anak muda kaum milenial, karena mereka bisa mempersiapkan masa depan keuangannya. Adapun pertumbuhan saham yang diperhatikan dari peningkatan jumlah investor saham yang terdapat di Kustodian Sentral Efek Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut ini:



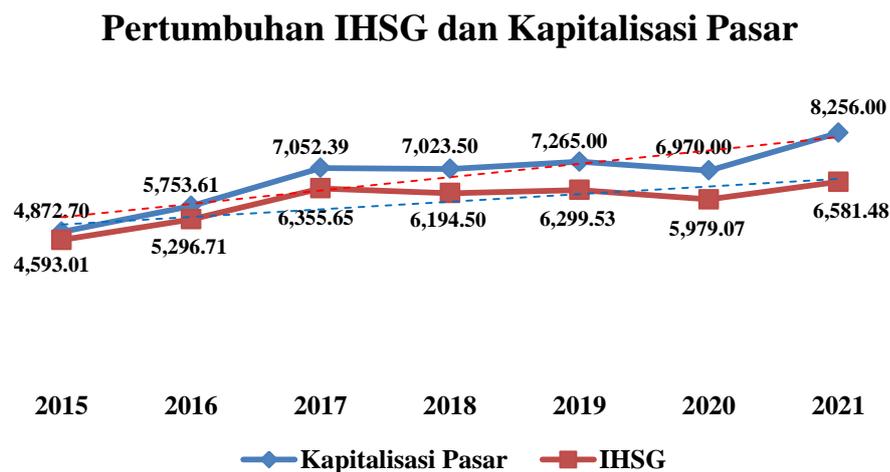
Sumber: Situs Kustodian Sentral Efek Indonesia (data diolah oleh peneliti, 2022)

**Gambar 1.2.**  
**Pertumbuhan Jumlah Investor Saham**

Berdasarkan gambar 1.2. yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa, jumlah investor saham di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 27,15% dari 3.451.513 di akhir tahun 2021 menjadi 4.388.587 pada november. Saham

Indonesia selalu mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap tahunnya, telah terlihat sejak tahun 2018 sampai pada bulan November 2022, bahkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang sangat tinggi hingga mencapai 103,60%, maka dari itu dengan adanya peningkatan jumlah investor pasar saham dapat meningkatkan perekonomian Indonesia (ojk.co.id).

Di Indonesia aktivitas perdagangan saham terus bertumbuh secara positif, tercermin dari kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terus bergerak stabil sehingga dapat meningkatkan jumlah emiten dari aktivitas penawaran suatu perusahaan kepada para investor maka dapat terjadi peningkatan jumlah investor pasar modal secara signifikan. Mufreni & Amanah (2015) menyatakan pada umumnya saham yang kapitalisasinya besar menjadi incaran investor untuk berinvestasi dalam jangka panjang karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan disamping pembagian deviden serta eksposur resiko yang relatif rendah. Berikut merupakan gambar pertumbuhan IHSG dan Kapitalisasi Pasar:



Sumber: Situs Otoritas Jasa Keuangan (data diolah oleh peneliti, 2022)

**Gambar 1.3.**  
**Pertumbuhan IHSG dan Kapitalisasi Pasar**

Berdasarkan gambar 1.2. Menurut Kustodian Sentral Efek Indonesia (2021), menjelaskan bahwa Indeks Harga Saham (IHSG) dan Kapitalisasi Pasar terus mengalami perubahan dari tahun 2015 sampai tahun 2021. Pada garis *trend line* dapat terlihat bahwa kapitalisasi pasar mengalami kecenderungan meningkat yang diikuti juga dengan Indeks Harga Saham Gabungan, dimana pada tahun 2018 dan 2020 sempat mengalami penurunan sebesar 4,81% dan 1,68% akan tetapi tidak menjadi *trend line* Indeks Harga Saham (IHSG) dan Kapitalisasi Pasar menurun. Bahkan di tahun berikutnya pada tahun 2019 dan 2021 mengalami kenaikan sebesar 6,06% dan 28,44%.

Dari banyaknya investor di Indonesia pasti mereka menginvestasikan dana yang dimilikinya di salah satu sektor industri yang menghasilkan *return* yang cukup besar karena investor memiliki ekspektasi *return* dari suatu instrumen investasi tersebut. Pemikiran ini sejalan dengan konsep bahwa individu akan menyukai utilitas yang lebih tinggi untuk dari suatu tindakan yang mereka lakukan untuk mencapai kemakmuran (Solihat dan Arnasik, 2018 dikutip oleh Utami dan Kartika, 2020).

Sebagaimana dilihat dari Tabel 1.1. nilai kapitalisasi pasar dari 100% indeks harga saham gabungan, bagian 38,88% IHSG merupakan industri sektor keuangan, yang dimana berarti sub sektor perbankan di dalamnya memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kegiatan pasar modal. Hampir seperempat dari total indeks harga saham gabungan dimiliki oleh sektor keuangan secara tidak langsung dari 1 juta investor sebanyak 380 ribu orang investor di Indonesia memilih untuk berinvestasi di industri perbankan, semakin tinggi kapitalisasi

pasar berarti nilai yang dimiliki sektor tersebut semakin baik dan sangat diminati oleh para investor (Utami dan Kartika, 2020). Berdasarkan sektor industri yang ada di pasar modal, berikut data perkembangan perdagangan saham sektoral:

**Tabel 1.1.**  
**Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral Tahun 2021**

Sektoral	Rata – Rata Tahun 2021			Kapitalisasi Pasar	
	Volume (juta)	Nilai (Rp Miliar)	Freq (Ribu)	Nilai (Rp Miliar)	%
IHSG	21,438.70	12,984.74	1,294.89	8,171,270.38	100.00
Energi	2,506.91	1,180.51	120.03	549,953.95	6.73
Bahan Dasar	2,967.49	1,575.75	163.76	894,026.46	10.94
Industri	1,478.30	743.77	77.73	384,388.97	4.70
Konsumen Non Siklus	1,569.61	949.70	115.31	1,037,170.33	12.69
Konsumen Siklus	2,249.20	1,108.33	147.76	378,042.13	4.63
Kesehatan	970.79	652.66	48.02	252,919.87	3.10
<b>Keuangan</b>	<b>3,614.10</b>	<b>4,249.62</b>	<b>305.34</b>	<b>3,176,963.12</b>	<b>38.88</b>
Properti & Perumahan	2,257.27	411.40	89.51	244,065.72	2.99
Teknologi	600.79	585.35	63.04	356,317.04	4.36
Infrastruktur	2,640.29	1,390.43	126.27	852,842.88	10.44
Transportasi & Logistik	583.95	137.21	38.12	44,579.89	0.55

Sumber: Statistik Mingguan Pasar Modal, OJK 2021.

Diketahui bahwa perbankan merupakan sektor penting dalam perekonomian. Bank memainkan peran kunci dalam penguatan dan pengembangan ekonomi, dan sektor bank juga menjadi mediator yang lebih aman antara *depositors* dan *investors*. Penting bahwa proses kinerja bank untuk didefinisikan saat mereka mengelola asset kemampuan bidang industri mereka secara optimal tujuannya untuk mengembangkan kualitas bisnis (Algaibat, 2016).

Perkembangan harga saham selalu menjadi obyek yang menarik untuk diprediksi dan dianalisis. Nilai suatu perusahaan dicerminkan oleh harga saham perusahaan tersebut. Harga saham tersebut juga digunakan sebagai indikator oleh

investor untuk menentukan kapan ia harus membeli atau menjual saham. Investor tidak akan bisa memutuskan akan membeli atau menjual saham dengan hanya mengetahui harga saham perusahaan tersebut, investor harus melakukan analisis terhadap saham tersebut (Ida Bagus *et al*, 2017).

Analisis yang populer digunakan untuk menganalisis saham ada dua, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan (Jogiyanto 2013:126). Analisis teknikal merupakan teknik analisis untuk meramalkan arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume (Ellen, 2014:8). Penelitian ini akan fokus pada analisis fundamental sebagai alat penilaian suatu investasi saham yang berjangka panjang.

Alasan penelitian ini lebih berfokus pada analisis fundamental adalah karena pergerakan indeks harga saham sangat mudah terpengaruh terhadap perubahan fundamental ekonomi dan perubahan harapan tentang prospek atau ekspektasi masa depan (Gagan dan Mandeep, 2010). Analisis fundamental mampu memberikan informasi kepada investor mengenai prospek kinerja pasar modal dan kinerja perusahaan kedepannya (Sailendra dan Suratno, 2014:2).

Harga saham tidak terlepas dari faktor makro ekonomi (Cipta Dewangga *et al*, 2020). Kondisi makro ekonomi merupakan faktor utama yang mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan, serta dalam hal ini faktor makro ekonomi dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap harga saham. Nijam, *et al*. (2015) menyatakan bahwa

investor akan cenderung mengevaluasi faktor makro ekonomi karena kondisi makro ekonomi berpotensi signifikan dalam menentukan arah dan kondisi pasar modal. Faktor-faktor ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga dan nilai tukar karena faktor ini merupakan faktor yang paling banyak mendapatkan perhatian dari pelaku pasar modal.

Menurut Altaf *et al* (2013) Tingkat suku bunga adalah salah satu dari variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi perkembangan perekonomian. Tingkat suku bunga mampu mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Teori menyebutkan, tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham (Tandelilin, 2010: 343). Hubungan antara tingkat suku bunga perbankan dan pergerakan harga saham juga sangat jelas. Ketika suku bunga perbankan melejit, harga saham yang diperdagangkan di bursa akan cenderung turun tajam. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan. Pertama, ketika suku bunga perbankan naik, banyak investor yang mengalihkan investasinya ke instrumen perbankan semisal deposito. Dengan naiknya suku bunga tersebut, investor dapat meraup keuntungan yang lebih banyak. Kedua, bagi perusahaan, ketika suku bunga perbankan naik, mereka akan cenderung untuk meminimalkan kerugian akibat dari meningkatnya beban biaya. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan memiliki utang kepada perbankan (Menurut Otoritas Jasa Keuangan).

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga saham, namun hasil yang ditemukan pada penelitian sebelumnya masih belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Ismiyatul dan Nur (2020), Cipta

Dewangga, *et al* (2020) menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh tingkat suku bunga. Berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus *et al* (2017), Argatha dan Virra (2021), Annisa dan Erwin (2021) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian dilakukan untuk menguji kembali pengujian tingkat suku bunga pada harga saham dengan sampel pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Makro ekonomi selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar (kurs). Menurut Ekananda (2014:38), nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Kuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa. Konsekuensi dari fluktuasi kurs tersebut bisa berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan-perusahaan tertentu, khususnya yang memiliki beban utang mata uang asing. Menurut Darmadji dan Fachruddin (2012: 95) Risiko dari fluktuasi nilai tukar rupiah beserta hal-hal yang mempengaruhinya tentunya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang menjual sekuritas di pasar modal.

Sehingga ketika nilai tukar suatu mata uang naik terhadap mata uang lain, atau bisa disebut pelemahan nilai tukar, hal tersebut menjadi sinyal negatif untuk investor, dan akan mempengaruhi transaksi di dalam pasar modal (Robby, 2019). Pendapat tersebut didukung oleh Nur Muflihatun, *et al.* (2020), Sapuridar dan Zikra (2018) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Indri Amelia, *et al.*

(2020) dan Annisa dan Erwin (2021), kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Tetapi disisi lain pada penelitian yang dilakukan oleh Cipta Dewangga, *et al.* (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian dilakukan untuk menguji kembali pengujian nilai tukar pada harga saham dengan sampel pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Harga saham mempunyai nilai penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan bagi perusahaan, karena setiap harga saham suatu perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mendapatkan tambahan investasi dari para investor atas kenaikan harga sahamnya. Para investor akan menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Akan tetapi sebaliknya apabila harga saham suatu perusahaan mengalami penurunan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan belum maksimal, sehingga akibatnya dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya serta investor kurang percaya terhadap perusahaan tersebut (Mitha, 2021).

Tahapan analisis perusahaan dalam analisis fundamental bertujuan untuk mengetahui perusahaan yang memiliki prospek bagus dan paling menguntungkan. Analisis rasio dapat digunakan oleh investor untuk menganalisis perusahaan mana yang memiliki prospek bagus dan menguntungkan. Menurut Fahmi (2014:3), analisis rasio keuangan adalah instrumen analisis prestasi perusahaan yang dapat menjelaskan kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu serta dapat membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk memperlihatkan

bagaimana risiko dan peluang yang ada pada suatu perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dapat ditemukan pada laporan keuangan perusahaan itu sendiri, sehingga laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai objek dalam analisis fundamental karena laporan keuangan merupakan informasi spesifik yang dapat membantu investor untuk berinvestasi pada suatu saham perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas atau *leverage* dan rasio profitabilitas.

Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* menurut (Hery, 2015:162) merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan. Dengan semakin tinggi solvabilitas, perusahaan harus semaksimal mungkin meningkatkan labanya agar mampu membiayai dan membayar utang. Semakin besar rasio ini maka semakin besar juga utang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga para investor akan merespon negatif terhadap hal tersebut dan akan menurunkan harga saham karena respon dari investor dapat menunjukkan adanya penurunan jumlah permintaan saham. Dalam kinerja rasio solvabilitas ini, yang menjadi fokus penelitian adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Murhadi (2013:61) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang serta rasio ini memberikan petunjuk umum

tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur (Hery, 2015: 168). Semakin tinggi risiko dari penggunaan lebih banyak hutang akan dapat menurunkan harga saham (Brigham dan Joel, 2013:140). Artinya *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida B. Adyiem dan Ida B. Anom (2017) dan Indri *et al.* (2020) menunjukkan hal yang berbeda yaitu harga saham dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *Debt to Equity Ratio*. Sedangkan oleh Argatha dan Virra (2021), dan Assyifa *et al.* (2019) membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Penelitian dilakukan untuk menguji kembali pengujian *Debt to Equity Ratio* pada harga saham dengan sampel pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2015:143). Rasio ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen, dimana jika kinerja yang baik maka akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* untuk mengukur rasio profitabilitas.

Menurut Zulganef (2018:114), *Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (laba). *Return On Assets* merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor karena informasi *Return On Assets* merupakan informasi yang dianggap mendasar dan dapat

menggambarkan kinerja perusahaan. Apabila *Return On Assets* perusahaan tinggi, maka akan semakin banyak daya tarik investor untuk membeli saham tersebut, sehingga dapat menyebabkan harga saham akan tinggi (Agung, 2017:38).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ROA mempengaruhi harga saham secara positif dan signifikan, seperti yang ditemukan oleh Ismiyatul dan Nur (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Argatha dan Virra (2021), Indri *et al.* (2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham. Mitha (2021) menunjukkan hal yang berbeda yaitu harga saham dipengaruhi tidak signifikan oleh ROA. Penelitian dilakukan untuk menguji kembali pengujian *Return On Assets* pada harga saham dengan sampel pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh makro ekonomi dan kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha jasa perbankan. Perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor utama dalam menopang perekonomian Indonesia, karena perbankan memiliki kinerja yang bagus dengan perolehan laba yang melambung tinggi sehingga tercermin dari harga saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) kini dalam tren menguat (investor.id). Peneliti memilih salah satu perusahaan dalam bidang usaha jasa keuangan di Indonesia yaitu PT. Bank Pan Indonesia Tbk. tahun 2002-2021 pada laporan keuangan.

Berikut terdapat beberapa data volume perdagangan dan harga saham di sektor keuangan yang diambil berdasarkan bank swasta di Indonesia, dapat dilihat pada tabel 1.2. sebagai berikut:

**Tabel 1.2.**  
**Volume Perdagangan dan Harga Saham Bank Swasta Indonesia**  
**Pada Akhir Tahun 2021**

Perusahaan	Volume Perdagangan	Harga Saham
Bank Bumi Arta Tbk.	13.853.900	Rp 3.240
Bank Central Asia Tbk.	49.954.700	Rp 7.300
Bank CIMB Niaga Tbk.	3.230.400	Rp 965
Bank Danamon Indonesia Tbk.	6.784.300	Rp 2.350
<b>Bank Pan Indonesia Tbk.</b>	<b>1.736.900</b>	<b>Rp 770</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.2. dapat dilihat bahwa dari berbagai perusahaan perbankan swasta, volume perdagangan pada PT. Bank Pan Indonesia rendah sehingga dapat mengakibatkan harga saham menjadi turun, karena meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatnya saham tersebut oleh para investor sehingga akan mendorong kenaikan harga saham (Latif, 2016:6). PT. Bank Pan Indonesia merupakan salah satu bank komersial utama di Indonesia yang memiliki basis nasabah ritel dan komersial yang kuat, serta Bank Panin memberikan kemudahan dan kecepatan bertransaksi dalam memberikan pelayanan bagi nasabah. Dalam hal ini pada PT. Bank Pan Indonesia Tbk. mengalami kecenderungan menurun terhadap harga saham dan akhirnya perusahaan cenderung tertekan sepanjang perdagangan saham sehingga sempat terjadi penurunan harga saham yang tajam.

Menguji signifikansi pengaruh makro ekonomi (Suku bunga dan Nilai tukar) dan kinerja keuangan (*Debt to Equity Ratio dan Return On Assets*) terhadap

harga saham perusahaan merupakan tujuan dari penelitian ini. Sesuai dengan tujuan tersebut maka manfaat penelitian yang diharapkan yaitu hasil penelitian ini mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel makro dan kinerja keuangan ekonomi terhadap harga saham. Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan informasi bagi investor yang ingin berinvestasi di pasar modal khususnya saham.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Makro Ekonomi Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Pan Indonesia Tbk.**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Makro Ekonomi pada PT. Bank Pan Indonesia Tbk. periode 2002 – 2021?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan pada PT. Bank Pan Indonesia Tbk. periode 2002 – 2021?
3. Bagaimana Harga Saham pada PT. Bank Pan Indonesia Tbk. periode 2002 – 2021?
4. Bagaimana pengaruh Makro Ekonomi dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada PT. Bank Pan Indonesia Tbk. periode 2002 – 2021?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Makro Ekonomi pada PT. Bank Pan Indonesia Tbk. periode 2002 – 2021
2. Kinerja Keuangan pada PT. Bank Pan Indonesia Tbk. periode 2002 – 2021
3. Harga Saham pada PT. Bank Pan Indonesia Tbk. periode 2002 – 2021
4. Pengaruh Makro Ekonomi dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada PT. Bank Pan Indonesia Tbk. periode 2002 – 2021

### **1.4. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen keuangan khususnya materi atau pembahasan tentang pengaruh Makro Ekonomi dan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan melihat kondisi makro ekonomi dan kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai kondisi kondisi makro ekonomi dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menentukan strategi perusahaan di masa yang akan datang.

c. Bagi Pihak Lain

Sebagai sumber informasi yang dapat memberikan manfaat untuk dijadikan bahan perbandingan, petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau untuk penelitian lanjutan serta sebagai bahan masukan bagi pihak lain yang membutuhkan.

## **1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Pan Indonesia Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang datanya dapat diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi yang beralamat di Jalan Siliwangi No.24 Tasikmalaya, dan dari situs website resmi Bank Indonesia serta Badan Pusat Statistika.

### **1.5.2. Waktu Penelitian**

Untuk memperoleh dan mengolah data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, penulis melakukan penelitian pada bulan September 2022 sampai Februari 2023. Waktu penelitian terlampir.